

Terakoya wadah pendidikan masyarakat biasa pada zaman Tokugawa

Coutrier, Imelda E.V., author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20157747&lokasi=lokal>

Abstrak

Skripsi ini berjudul Terakoya Wadah Pendidikan Masyarakat Biasa pada Jaman Tokugawa. Pemilihan tema ini dilatarbelakangi alasan bahwa pendidikan Jepang sebenarnya telah dimulai dalam waktu yang lama dan pada jaman Tokugawa pendidikan sangat berkembang ditandai banyaknya jumlah sekolah dari berbagai jenis. Selain itu pada jaman Tokugawa angka buta huruf sangat rendah. Masalahnya sekarang bagaimana sebenarnya bentuk dan pelaksanaan Terakoya pada masa Tokugawa. Dalam penguraian Skripsi ini pertama kali dikemukakan latar belakang masyarakat Jepang yang ditinjau dari sudut sosial, budaya, politik, ekonomi dan kesusastraan yang sedikit banyak berpengaruh pada pendidikan Jepang. Hal yang terutama dalam latar belakang ini adalah pembagian kelas masyarakat Shinokosho yaitu samurai, petani, tukang dan pedagang. Pendidikan pada masa Tokugawa berdasarkan kepada pembagian kelas masyarakat tersebut. Sekolah untuk kaum samurai terdiri dari : Sekolah Bakufu, Hanko dan Shijuku sedangkan sekolah untuk kaum non samurai yaitu kelas petani, tukang dan pedagang terdiri dari : Terakoya dan Gogaku. Pada mulanya Terakoya berkembang pada jaman Muromachi (abad 15) dan dilaksanakan di kuil Buddha. Akan tetapi pada perkembangannya Terakoya tidak lagi dilaksanakan di kuil Buddha tetapi di rumah-rumah penduduk dan isi pelajarannya juga tidak ada hubungannya dengan agama Buddha. Terakoya merupakan wadah pendidikan yang mengajarkan pendidikan dasar yaitu menulis, membaca dan berhitung yang diperuntukkan bagi masyarakat biasa. Terakoya menyebar dengan pesat sampai ke`kota-kota kecil diseluruh Jepang. Akan tetapi perkembangan Terakoya yang tepat tidak dapat dibuat karena data-data yang ditemukan diragukan kebenarannya. Tetapi perkiraan yang paling mendekati ialah 40% laki-laki dan 10% perempuan sudah bersekolah. Guru-guru Terakoya mengajar dirumahnya sendiri dengan maksud sukarela untuk mengembangkan pengetahuan, sebagai sambilan, atau sebagai mata pencaharian utama. Sebenarnya guru tersebut sudah mempunyai status sebagai samurai, pendeta Buddha dan Sinto. dokter atau masyarakat biasa. Rata-rata satu Terakoya mempunyai murid sebanyak 30 orang. Tidak ada penetapan besarnya uang sekolah yang harus dibayarkan orang tua kepada guru. Hubungan guru dan orang tua lebih dari sekedar hubungan ekonomi. Uang, hadiah dan pembedaan jasa diberikan orang tua sesuai kemampuan orang tua. Murid-murid belajar menggunakan rumah guru dan tidak ada pembedaan antara murid perempuan dan laki-laki. Murid-murid diajarkan latihan menulis sederhana, membaca dan berhitung serta ajaran moral dan disiplin. Latihan membaca dan menulis memakai buku teks yang di sebut Oraimono. Banyak Oraimono yang ditemukan pada jaman ini, tetapi dilihat dari isinya Oraimono juga mencerminkan keadaan masyarakat pada jaman itu yang terbagi berdasarkan kelas sosial. Pendidikan dalam Terakoya yang menyebar ke seluruh negeri dalam jumlah besar mempunyai peranan yang besar dalam perkembangan Jepang sehingga Jepang dapat berkembang seperti sekarang ini. Meskipun banyak juga wadah pendidikan lain, tanpa Terakoya belum tentu rakyat Jepang dapat menyerap pengetahuan dari luar negeri yang digalakkan pada waktu Restorasi Meiji untuk mencapai modernisasi.